KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut pandangan kostruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh pembelajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari menurut Budiningsih (2005: 58).

Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya, Bruner (dalam Trianto, 2009: 20).

Selain itu belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru, Gagne (dalam Dimyati, 2002: 11).

Belajar adalah suatu perilaku, menurut Skinner (dalam Dimyati, 2002: 9). Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, Cronbach (dalam Hadis, 2006: 60).

Selain itu, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai interaksi antara stimulus dan respon, Budiningsih (2005: 20).

Belajar adalah perubahan dalam performan sebagai hasil dari praktek, menurut Geoch (dalam Hadis, 2006: 60). Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman Hamalik (2007: 17).

Dari pendapat-pendapat di atas penulis menyimpulkan, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan prilaku baik dalam aspek kognitif, aspek psikomotor maupun aspek afektif yang menekankan pengalaman sebagai hasil belajarnya, sehingga seorang yang belajar mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.2 Pengertian Aktivitas

> Piaget menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri, maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan menurut Sardiman (2008: 100).

Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas, menurut Mulyono (dalam Ahmad, http://id.shvoong.com/socialsciences: 2010).

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan menurut KBBI (2007: 23). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis menurut Rohani (2004: 6).

Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian guna menunjang proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut, menurut Kusnandar (2008: 277).

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis, menurut Juliantara (dalam http//edukasi.kompasiana.com: 2010). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa itu sendiri. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan, bahwa aktivitas adalah segala kegiatan belajar yang bersifat fisik dan mental yang saling berkaitan, seperti kemampuan mengidentifikasi, mengelompokkan, memberi label, bertanya, menjawab pertanyaan, menjelaskan, dan memberikan kesimpulan.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah, menurut Hamalik (2001: 33). Sehingga murid dapat mentransferkan hasil belajar ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, menurut Dimyati (2006: 3). Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yang datang dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, menurut Kosasih (2007: 50).

Hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor, berdasarkan teori Taksonomi Blom (dalam Munawar, http://indramunawar.blogspt.com: 2009). Perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif
   Berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
2) Ranah Afektif
   Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, dan organisasi.
3) Ranah Psikomotor
   Meliputi keterampilan motorik, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu hasil atau berupa prestasi siswa baik pengetahuan maupun perubahan dalam bentuk sikap atau aktivitas siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2.2 Model Pembelajaran Induktif

2.2.1 Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya, menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50).

Model Pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas, menurut Arends (dalam http://zonainfosemua.blogspot.com/2010).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar, Saripudin (dalam Sumaatmadja, 1997).

Jadi, penulis menyimpulkan model pembelajaran adalah merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

2.2.2 Pengertian Model pembelajaran Induktif

Model induktif pada awalnya dikemukakan oleh filosof Inggris Prancis Bacon yang kemudian dikembangkan oleh Hilda Taba dalam eksperimennya. Dalam eksperimennya itu ia berupaya menyediakan strategi mengajar yang memungkinkan siswa menangani informasi.

Untuk mendukung model mengajar yang dikembangkannya, dia mengemukakan tiga anggapan dasar tentang proses berfikir sebagai berikut: (1) Berpikir dapat diajarkan. (2) Berpikir adalah transaksi aktif antara individu dengan data. (3) Dalam proses berpikir mengembangkan dalam susunan urutan-urutan yang teratur dan urutan itu tidak dapat dilakukan secara sebaliknya menurut Azis (2008: 65).

Model pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Faiq, http://penelitian tindakan kelas.blogspot.com/2009).

Model pembelajaran induktif yaitu model pembelajaran nilai yang dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari kemudian ditarik maknanya

secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan menurut Majid (2007: 158).

Model pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis, (Fajri, http://vhajrie27.wordpress.com: 2010).

Jadi, penulis menyimpulkan model pembelajaran induktif adalah model pembelajaran yang memproses informasi yang bersifat langsung dan pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.

2.2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Model Induktif

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam model pembelajaran induktif menurut Abimanyu (2008: 3.4) adalah sebagai berikut:

1) Pengajuan data/fakta atau peristiwa khusus berupa gambar perkembangan teknologi.
2) Penyusunan konsep berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh siswa.
3) Penyusunan generalisasi yang dapat berupa pendapat, hipotesiss dan teori.
4) Penarikan kesimpulan lanjut.

Model ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, jika dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya secara tepat. Karena model induktif adalah model yang memicu keterlibatan siswa yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran, siswa merasa bebas dan tidak malu saat memberikan pendapat, dan bertanya (faiq, http://penelitiantindakankelas.blogspot.com: 2009).

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Induktif

Model pembelajaran induktif sama dengan model-model pembelajaran lainnya, yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajarannya seperti yang diungkapkan oleh (Rendi, http://restiana rendi.wordpress.com: 2009).

Adapun kelebihan dari model induktif adalah sebagai berikut:

1) Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan informasi-informasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
2) Memperluas pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara guru dengan siswa.
3) Membantu siswa memproses data dengan cara yang lebih kompleks dan meningkatkan kemampuan umumnya dalam memproses data.
4) Memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena proses tanya jawab tersebut.

Kelemahan Model Pembelajaran Induktif adalah sebagai berikut:

1) Model ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya (*questioning*) dan memberikan ilustrasi-ilustrasi kepada siswa.
2) Kesuksesan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif bergantung pada contoh-contoh atau ilustrasi yang digunakan oleh guru.

2.3 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.3.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah "*social studies*" yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. IPS berbeda dengan Ilmu Sosial (IS). IPS berusaha mengintegrasikan bahan/materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu menurut Sapriya (2007: 3).

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan menurut Sardjiyo, dkk (2009: 1.27).

Selain itu IPS merupakan hasil kombinasi dan hasil pemfusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dan politik menurut Saidiharjo (dalam Hidayati, 2008: 1.7)

Ilmu Sosial merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis yang mempelajari manusia di masyarakat, mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat, menurut Sumaatmadja (dalam Sapriya, dkk, 2007: 3). Sedangkan "*social studies*" para ahli memberikan batasan lebih kepada hal yang praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi menurut Jarolimeks (dalam Sapriya, dkk, 2007: 3).

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penulisan ini adalah, "Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan model induktif dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 2 Metro Pusat".